

PENTINGNYA PELATIHAN KURIKULUM 2013 BAGI GURU

THE IMPORTANCE OF TRAINING CURRICULUM 2013 FOR TEACHERS

Sutjipto
Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud
Jl. Gunung Sahari Raya, Nomor 4A, Jakarta Pusat
e-mail: sutjipto.55@gmail.com

Naskah diterima tanggal: 26/6/2016, direvisi akhir tanggal: 21/8/2016, disetujui tanggal: 29/8/2016

Abstract: *The purpose of this study is to express the importance of curriculum training for teachers before its implementation. Results of the study show, first, from the aspect of policy makers affirms that the naming of Curriculum 2013 curriculum ideas including competency standards and core competencies, and the basic framework and structure of the curriculum is essentially unchanged. Second, the curriculum changes and updates in curriculum 2013 includes the coherence of KI-KD (Core Competence – Basic Competence) and adjustment of the document, structuring competence spiritual attitudes and social attitudes in all subjects, structuring competence which is not limited by deletion of taxonomic thinking processes, modification of learning and assessment, adjustment of the book contents towards the change of KI-KD and learning, and the provision of creative space for teachers in implementing the curriculum. Third, changes and updates in Curriculum 2013 that emphasizes on curriculum adjustment, easy to learn, easy to teach, measurable, and meaningful to learn is positively responded by those who implement the curriculum. Fourth, the implementation training of Curriculum 2013 is a strategic means to interpret the concept of change and updating of the curriculum as a whole. Fifth, the implementation training of Curriculum 2013 is a kind of art event to process various goals to harmonize the programmed policy by sharing ideas in order to lead to the ideal common understanding about the idea, design, and implementation of the curriculum.*

Keywords: *curriculum training, curriculum 2013, curriculum updating, curriculum adjustment, curriculum understanding*

Abstrak: *Tujuan dari penulisan artikel ini yaitu untuk mengungkapkan pentingnya pelatihan suatu kurikulum bagi guru sebelum kurikulum itu diimplementasikan. Hasil kajian menunjukkan, pertama, dari sisi pengambil kebijakan memberi penegasan bahwa penamaan kurikulum Kurikulum 2013; ide kurikulum yang mencakup standar kompetensi lulusan dan kompetensi inti, kerangka dasar dan struktur kurikulum hakikatnya tidak mengalami perubahan. Kedua, perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 mencakup koherensi KI-KD dan penyesuaian dokumen; penataan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial pada semua mata pelajaran; penataan kompetensi yang tidak dibatasi oleh pemenggalan taksonomi proses berpikir; penyesuaian pembelajaran dan penilaian; menyesuaikan isi buku terhadap perubahan KI-KD dan pembelajaran; dan pemberian ruang kreatif kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum. Ketiga, perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 yang mencirikan keselarasan, mudah dipelajari, mudah diajarkan, terukur, dan bermakna untuk dipelajari ditanggapi positif oleh pelaksana kurikulum. Keempat, program pelatihan pengimplementasian Kurikulum 2013 merupakan wahana yang strategis untuk memaknai konsep perubahan dan pemutakhiran kurikulum secara menyeluruh. Kelima, pelatihan pengimplementasian Kurikulum 2013 bagi guru merupakan perhelatan seni mengolah berbagai tujuan untuk menyesuaikan kebijakan yang diprogramkan melalui ajang berbagi guna mewujudkan pemahaman bersama yang ideal terhadap ide, rancangan, dan pengimplementasiannya.*

Kata kunci: *pelatihan kurikulum, Kurikulum 2013, pemutakhiran kurikulum, penyelarasan kurikulum, pemahaman kurikulum*

PENDAHULUAN

Dengan terlibat secara aktif pada pelatihan terkait kurikulum 2013, seseorang paling tidak memiliki tiga pengalaman, yaitu: 1) pemahaman terhadap ide dan desain kurikulum, 2) strategi penyajian implementasi kurikulum, dan 3) menyampaikan konsep kurikulum (Kemdikbud, 2016a). Mantapnya pemahaman seseorang terhadap suatu konsep Kurikulum 2013 berarti meminjam istilah Mendikbud Anies Baswedan "mantap pula seseorang tentang arah bangsa ke depan". Secara tersurat arah bangsa terefleksikan ke dalam ide, desain, dokumen, dan penerapan kurikulum pendidikan. Konsepsi seperti itu, sejalan dengan hasil penelitian Adin-Surkis (2015) terhadap bagaimana peran guru bahasa Inggris memandang kurikulum baru bahwa pelatihan pra jabatan (*in-service*) dapat memastikan persepsi guru berkontribusi positif pada aspek teoritis dan praktis dari perencanaan kurikulum, seperti evaluasi kurikulum, penafsiran fleksibilitas kurikulum, dan potensi buku teks. Temuan ini dapat dimaknai bahwa apapun bentuk pelatihan terhadap kurikulum memiliki tujuan yang sama, yaitu sesuai dengan tuntutan kompetensi lulusan, konten, pembelajaran, penilaian, dan pemanfaatan buku pelajaran.

Perangkat Kurikulum 2013 (baik sebelum maupun sesudah mengalami perubahan) mencakup beberapa dokumen, yaitu terdiri atas: 1) Standar Kompetensi Lulusan, 2) Kerangka Dasar Kurikulum, 3) Struktur Kurikulum, 4) Silabus, 5) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, 6) Buku Pedoman, dan 7) Buku Teks Pelajaran. Pada perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan, penamaan kurikulum, Standar Kompetensi Lulusan dan kerangka dasar kurikulum tidak mengalami perubahan. Sedangkan pada struktur kurikulum terjadi perubahan, khususnya penataan ulang Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan silabus. Demikian pula pada konteks pembelajaran, penilaian, dan buku teks pelajaran juga terdapat

penyesuaian-penyesuaian. Dengan demikian, tiga isu krusial tentang hasil perbaikan kurikulum, yakni 1) perubahan nama kurikulum, 2) perubahan nama mata pelajaran, dan 3) jumlah jam pelajaran tidak mengalami perubahan. Semangat itu, diperkuat data dari keterlibatan penulis pada pembahasan perbaikan Kurikulum 2013 sejak bulan November 2015 menunjukkan gambaran tidak ada kemauan kebijakan yang akan mengubah, terutama Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI) sebagai organisasi pengikat, dan kerangka dasar dan struktur kurikulum.

Sekecil apapun perubahan dan pemutakhiran yang terjadi dalam desain kurikulum memerlukan pemahaman pelaksanaannya. Misalnya, penyelarasan Kompetensi Inti, penataan kompetensi dasar, dan perubahan pembelajaran serta penilaian itu seperti apa? Apakah jawabnya guru cukup diberi dokumen hasil pemutakhiran, dan buku rujukan atau diperlukan pemahaman melalui pelatihan? Untuk menentukan pilihan yang mana yang perlu ditempuh, paling tidak hasil penelitian dari Soler, Quiles, & Hargreaves (2015) terhadap 13 program pendidikan musik di Kolombia yang memberikan pelatihan kepada guru dapat dijadikan sebagai inspirasi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa kebaruan relatif dari program kurikulum merupakan faktor kunci keberhasilan suatu pelatihan. Pelatihan implementasi kurikulum yang telah mengalami perubahan dan termutakhirkan bagi guru merupakan keniscayaan, karena dengan adanya perubahan dan pemutakhiran dokumen seperti halnya Kurikulum 2013 memerlukan pemahaman secara komprehensif bagi pemangku kepentingan pelaksana kurikulum, seperti guru, kepala sekolah, pengawas, dan penjaminan mutu pendidikan di lapangan.

Terdapat beberapa kerangka pikir sebagai pertimbangan dalam merancang pelatihan pengimplementasian Kurikulum 2013. Pertama,

guna pengimplementasian hasil perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 setiap guru harus dilatih (Kemdikbud, 2014a). Kerangka pikir seperti ini, sejalan dengan temuan penelitian Awortwi (2010) yang menyimpulkan bahwa melembagakan pelatihan kurikulum baru untuk memberikan pemahaman teknis, manajerial, dan kompetensi kepemimpinan bagi administrator pemerintah sekarang sudah menjadi keharusan dibandingkan dari pemerintahan sebelumnya. Karenanya, inti dari pelatihan adalah agar guru memahami perubahan dan pemutakhiran kurikulum. Dengan memahami pemutakhiran kurikulum sekaligus juga untuk menambah wawasan guru, sehingga implementasi kurikulum itu nantinya dirasakan pula sebagai proses pembelajaran bagi semua.

Kedua, setiap kurikulum membawa inovasi, dan oleh karena itu, secara prinsipil tidak boleh terjadi ada guru yang melaksanakan suatu kurikulum sebelum dia mendapatkan pelatihan tentang kurikulum tersebut. Agar dapat berpartisipasi dalam pelatihan kurikulum, satu sisi guru dituntut memiliki kemampuan yang lebih/berkualitas, yaitu memiliki kecakapan berkomunikasi, memiliki kemampuan menjalin kerja sama, memiliki keterampilan atau *skill* tertentu, individu yang ulet, disiplin, beretos kerja yang tinggi, dan memiliki semangat untuk maju. Pada sisi yang lain, pola pelatihan dengan cara melakukan penelaahan komponen kurikulum keterkaitannya dengan komponen lain merupakan pengalaman yang menginspirasi proses pembelajaran.

Dengan meningkatkan kualitas pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013, maka selain bekal kemampuan akademis, seperti rasional perubahan dan pemutakhiran, landasan filosofis, konteks kompetensi, dan pemanfaatan buku pelajaran juga mengupayakan pembekalan guru dengan kecerdasan kerja pada ranah implementasi pembelajaran dan penilaian. Pengimplementasian menjadi amat penting agar ide yang baik yang telah diterjemahkan dalam rancang bangun perubahan kurikulum dapat dilaksanakan secara konsisten di sekolah. Dalam konteks itu,

penelitian Smeed, et al. (2015) mengungkapkan bahwa pada tataran implementasi, guru ingin memperoleh informasi konteks pendidikan yang lebih luas, penggunaan data secara terus-menerus untuk kepentingan siswa, praktik pedagogis yang baik dalam praktik penilaian, berbagi informasi antarpemangku kepentingan secara profesional, dan peningkatan kinerja seluruh unsur sekolah. Temuan penelitian ini mengisyaratkan bahwa pelatihan implementasi kurikulum mesti menjamin kesempatan kepada semua peserta dapat mengikuti peningkatan mutu kompetensinya, serta relevansi dan efisiensi dalam manajemen pembelajaran kurikulum pendidikan yang pada gilirannya dapat memacu budaya kerja.

Untuk mewujudkan budaya kerja pengimplementasian Kurikulum 2013 hasil pemutakhiran tersebut semua lini institusi baik mulai dari tingkat pusat, provinsi, kabupaten/kota hingga tingkat sekolah perlu melaksanakan berbagai program pelatihan pengimplementasian yang terstandar, konsisten dan bermutu, yang membidik perbaikan proses kerja, program optimalisasi kinerja implementasi, dan berbagai program lainnya. Berangkat dari rasional tersebut, mulai bulan Maret tahun 2016 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengambil kebijakan untuk meyenggarakan program pelatihan Kurikulum 2013 perubahan yang lebih bermakna dalam upaya meningkatkan kualitas guru yang selaras dengan semboyan pelatihannya, yaitu "Aku adalah pelukis masa depan." Demikian pula pada saat acara pembukaan pelatihan, Mendikbud Anies Baswedan berpesan bahwa "Calon Instruktur Nasional ini merupakan orang-orang terpilih yang akan menjadi duta bangsa ke seluruh pelosok Tanah Air tercinta."

Dinamika perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 serta strategisnya fungsi pelatihan implementasi kurikulum yang dikemukakan di atas, risalah terhadap pentingnya pelatihan kurikulum menjadi menarik. Menarik dalam arti, karena akan bisa memberi gambaran jawaban atas salah satu dari motto pelatihan

bahwa guru merupakan duta bangsa, meminjam istilah Mendikbud Anies Baswedan, apabila kepadanya ditorehkan predikat “pelukis masa depan bangsa”. Karena Kurikulum 2013 itu sendiri merupakan muatan yang harus dimiliki siswa yang akan menjalani kehidupan masa depan sebagai insan berkarakter, berkembang dalam masyarakat, dan akan membangun masyarakat dalam ekosistem pendidikan dan kebudayaan yang berkarakter berlandaskan semangat gotong royong. Di samping juga, bahwa pengalaman dalam mengikuti pelatihan Kurikulum 2013 itu sendiri akan lebih bermakna apabila dapat dituangkan ke dalam sebuah artikel yang dapat menginspirasi semua pemangku kepentingan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Republik Indonesia tercinta ini, sehingga ke depan merupakan masukan yang berharga untuk memperbaiki kebijakan serupa.

Atas dasar latar yang dikemukakan di atas, maka tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengkaji khasanah pelatihan pengimplementasian Kurikulum 2013 ditinjau dari aspek-aspek perubahan dan pemuatannya. Di mana aspek perubahan dan pemuatannya Kurikulum 2013 dapat dikategorisasikan ke dalam: 1) penyeselarasan kurikulum berkaitan dengan ide kurikulum yang mencakup standar kompetensi lulusan dan kompetensi inti, kerangka dasar dan struktur kurikulum; 2) koherensi KI-KD dan penyeselarasan dokumen, penataan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, penataan kompetensi dasar, penyeselarasan pembelajaran dan penilaian, menyeselaraskan isi buku terhadap perubahan KI-KD dan pembelajaran, dan pemberian ruang kreatif; 3) kebermaknaan perubahan dan pemuatannya kurikulum; 4) pencerahan terhadap perubahan dan pemuatannya kurikulum; dan 5) penyeselarasan kebijakan terhadap ide, rancangan, dan pengimplementasian. Dengan begitu, dapat dimaknakan bahwa artikel ini akan menyajikan apa, dan mengapa aspek kurikulum tersebut mengalami perubahan sehingga guru harus paham.

KAJIAN LITERATUR

Kurikulum 2013 Sebelum Perubahan

Secara umum, konsepsi kurikulum selalu terkait dengan perubahan-perubahan strategis yang terjadi di masyarakat, seperti kepemimpinan, sistem politik, ilmu pengetahuan, teknologi, sosial, budaya/seni, sistem ekonomi, moralitas/etika, keberagamaan, pertumbuhan penduduk, dan globalisasi. Secara teoritik, kurikulum adalah program pendidikan untuk menyiapkan generasi muda bangsa yang akan berkontribusi setelah mereka menyelesaikan pendidikan dan menjadi anggota masyarakat. Sebagai program pendidikan, kurikulum selalu berakar pada budaya bangsa, berdasarkan kehidupan masa lalu dan masa kini, dan berorientasi kepada prediksi kehidupan masa depan. Karenanya, perubahan kurikulum adalah sesuatu yang tak terelakkan (Taba, 1962; Tyler, 1969; Tanner & Tanner, 1980; Oliva, 1988; Print, 1993; Wiles and Bondi, 1993; Schubert, 1997; Scchiro, 2008). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dimaknai bahwa perubahan kurikulum bukan merupakan kegiatan rutin yang mesti dilakukan, tetapi dilakukan jika memang kondisinya menghendaki perubahan karena terdapat ketidakselarasan aspeknya.

Pengembangan kurikulum lazimnya berkaitan dengan ide, perancangan, dokumen, dan pengimplementasiannya. Pancasila sebagai suatu filosofis kehidupan bangsa senantiasa menginspirasi ide dasar pengembangan Kurikulum 2013. Filosofi tersebut menjadi sesuatu nilai yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehingga manusia Indonesia yang dikembangkan melalui kurikulum pendidikan haruslah: 1) manusia yang beragama dan menghormati agama orang lain; 2) cinta bangsa, tanah air, dan negara; 3) memiliki kepedulian untuk mengembangkan kehidupan kebangsaan, sosial dan ekonomi yang berkeadilan; 4) demokratis yang mampu menghargai pluralisme sosial dan budaya; dan 5) mampu berkontribusi untuk mewujudkan kehidupan umat manusia yang bermartabat dan saling menghargai. Untuk itu, Kurikulum 2013 haruslah mengembangkan

sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang menempatkan budaya Indonesia sebagai dasar pengembangan pendidikan Indonesia yang mampu dan bermanfaat untuk mengembangkan kualitas manusia Indonesia, bukan manusia yang berbudaya lain.

Dengan menempatkan Pancasila sebagai penggerak ide landasan, maka filosofi itu menjadi tumpuan filosofi programatik pengembangan Kurikulum 2013, yaitu *esensialisme*, *perennialisme*, rekonstruksi sosial, dan *humanisme*. Keempat filosofi ini digunakan secara eklektik sesuai dengan kebutuhan Kurikulum 2013. Landasan *esensialisme* digunakan untuk mengembangkan kemampuan intelektual berdasarkan pandangan disiplin ilmu. Landasan *perennialisme* digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir rasional melalui pewarisan nilai-nilai budaya dan kecermelangan bangsa. Landasan rekonstruksi sosial digunakan untuk mengkaitkan apa yang dipelajari siswa di satuan pendidikan dengan kehidupan masyarakat di sekitarnya. Landasan *humanisme* memberikan kebebasan kepada siswa belajar dan posisinya sebagai subjek dalam belajar. Dengan kata lain, keempat filosofi tersebut sekaligus dijadikan pendekatan dalam perancangan kurikulum.

Perancangan kurikulum berkenaan dengan organisasi konten kurikulum. Atas pemikiran itu, maka konten Kurikulum 2013 bukan sekadar daftar mata pelajaran. Mata pelajaran adalah unit terkecil dalam organisasi konten kurikulum yang saling terkait satu sama lain yang secara konseptual menerapkan pendekatan kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*). Dengan prinsip bahwa pengembangan kompetensi keterampilan dan kompetensi sikap sebagai konten kurikulum yang termasuk kelompok konten berkembang (*developmental content*), maka diperlukan penguatan-penguatan secara vertikal (dalam satu mata pelajaran) dan horizontal (dalam setiap kegiatan pembelajaran antarmata pelajaran). Berbeda dengan kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang merupakan konten masteri (*mastery content*) yang dapat dimiliki dalam

satu pertemuan, konten kompetensi sikap yang berkembang harus dibina dalam waktu panjang selama proses pendidikan berlangsung di suatu jenjang pendidikan, dan bahkan mesti dilanjutkan di jenjang berikutnya.

Atas dasar kerangka pikir seperti itu, maka dalam perancangan Kurikulum 2013 diperlukan suatu pengikat konten kurikulum (*organising element*). Kurikulum 2013 menggunakan Kompetensi Inti (KI) sebagai organisasi pengikat. Organisasi pengikat tersebut mencakup empat kompetensi, yaitu 1) sikap spiritual, 2) sikap sosial, 3) pengetahuan, dan 4) keterampilan (penerapan pengetahuan). Oleh karena kompetensi ini dijadikan pengikat konten, maka KI merupakan tujuan bagi siswa selama satu tahun. Dengan demikian, siswa tidak hanya tahu tetapi mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehingga prinsip *I see, I know, I do, and I understand* dapat dibudayakan. Konteks dan kompetensi inti menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum yang diturunkan ke dalam kompetensi masing-masing mata pelajaran. Artinya, keempat KI pada semua mata pelajaran memiliki turunan kompetensi yang disebut Kompetensi Dasar (KD).

Setiap mata pelajaran memberikan kontribusi kompetensi dan juga KI sesuai dengan karakteristiknya melalui semua jalur pembelajaran. Karenanya, dapat dikatakan bahwa pencapaian kompetensi merupakan hasil kolaborasi setiap mata pelajaran. Karena itu, dalam setiap mata pelajaran harus dikembangkan KD yang mengacu kepada keempat kompetensi inti tersebut. Dengan pendekatan perancangan seperti itu, maka siswa akan berkembang kemampuannya sekaligus menghasilkan berbagai bentuk aplikasi sehingga kemampuan berpikir teknologis juga akan berkembang di samping kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreatif dan inovatif setelah mereka tamat pada jenjang satuan pendidikan tertentu, yang dipandu dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Di mana SKL memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai melalui

kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi selama satuan waktu tertentu.

Jiwa dari pengimplementasian Kurikulum 2013 adalah pembelajaran, yakni diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, inspiratif, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Kemdikbud, 2014b). Pembelajaran seperti itu, intinya memberikan pengalaman bagi siswa untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang memberi apa yang dimilikinya untuk membangun kehidupan yang lebih berkualitas. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 adalah diarahkan guna mengembangkan potensi siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu, dan dari tidak mau menjadi mau. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Melalui penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proses keilmuan (saintifik), pembelajaran harus mengembangkan beragam kemampuan seperti mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengolah informasi/asosiasi, dan mengomunikasikan. Kelima kemampuan ini dapat dikembangkan sehingga setiap siswa harus menguasainya. Strategi untuk menguasai setiap kemampuan itu sepenuhnya ditentukan oleh guru di suatu lembaga pendidikan tetapi kemampuan-kemampuan tersebut menjadi milik siswa dan mereka gunakan untuk meningkatkan kompetensi-kompetensi lainnya.

Sementara itu, dalam konteks kurikulum berdasarkan kompetensi (*competency-based curriculum*), dan pendekatan belajar tuntas (*mastery learning*) penilaian proses dan hasil belajar merupakan parameter tingkat pencapaian kompetensi minimal. Untuk itu, Kurikulum 2013 mempersyaratkan penggunaan penilaian autentik (*authentic assessment*). Secara paradigmatis penilaian autentik memerlukan perwujudan pembelajaran autentik (*authentic instruction*) dan belajar autentik (*authentic learning*). Hal ini diyakini bahwa penilaian autentik lebih mampu memberikan informasi kemampuan siswa secara holistik dan valid). Dengan demikian, penilaian hasil belajar oleh guru adalah proses pengumpulan informasi/bukti tentang capaian pembelajaran siswa dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama dan setelah proses pembelajaran (Kemdikbud, 2014c).

Tabel 1 adalah contoh format KI-KD Kurikulum 2013 mata pelajaran IPA SMP/MTs Kelas VII sebelum mengalami perubahan dan pemutakhiran. Format penyajian dalam Kurikulum 2013 sebagaimana pada Tabel 1 nampak bahwa KD pada Kompetensi Inti 1 (KI-1) dan KD pada KI-2 dianggap kurang logis dikaitkan dengan karakteristik mata pelajaran IPA. Oleh karena itu, perbaikan koherensi KI-KD dan penyelarasan dokumen, dan penataan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial pada mata pelajaran tersebut, dan pada semua mata pelajaran menjadi keniscayaan.

Di samping itu, perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 dikarenakan adanya alasan lain, seperti 1) terindikasi adanya inkonsistensi antara KD dalam silabus dan buku teks pelajaran (baik lingkup materi maupun urutannya); 2) belum ada pernyataan eksplisit dalam dokumen kurikulum tentang perlunya siswa lebih melek teknologi; 3) format penilaian dianggap terlalu rumit dan perlu penyederhanaan; 4) penegasan kembali pengertian pembelajaran ilmiah yang bukan satu-satunya pendekatan dalam proses

Tabel 1 KI-KD Kurikulum 2013 IPA SMP Kelas VII Sebelum Mengalami Perubahan

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	1.1 Mengagumi keteraturan dan kompleksitas ciptaan Tuhan tentang aspek fisik dan kimiawi, kehidupan dalam ekosistem, dan peranan manusia dalam lingkungan serta mewujudkannya dalam pengamalan ajaran agama yang dianutnya
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	2.1 Menunjukkan perilaku ilmiah (memiliki rasa ingin tahu; objektif; jujur; teliti; cermat; tekun; hati-hati; bertanggung jawab; terbuka; kritis; kreatif; inovatif dan peduli lingkungan) dalam aktivitas sehari-hari
	2.2 Menghargai kerja individu dan kelompok dalam aktivitas sehari-hari sebagai wujud implementasi melaksanakan percobaan dan melaporkan hasil percobaan
	2.3 dst
3. Memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.1 Memahami konsep pengukuran berbagai besaran yang ada pada diri, makhluk hidup, dan lingkungan fisik sekitar sebagai bagian dari observasi, serta pentingnya perumusan satuan terstandar (baku) dalam pengukuran
	3.2 Mengidentifikasi ciri hidup dan tak hidup dari benda-benda dan makhluk hidup yang ada di lingkungan sekitar
	3.3 dst
4. Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori	4.1 Menyajikan hasil pengukuran terhadap besaran-besaran pada diri, makhluk hidup, dan lingkungan fisik dengan menggunakan satuan tak baku dan satuan baku
	4.2 Menyajikan hasil analisis data observasi terhadap benda (makhluk) hidup dan tak hidup
	4.3 dst

Sumber: Kemdikbud. 2014d

pembelajaran di kelas; dan 5) penyelerasan dan perbaikan teknis buku teks pelajaran agar mudah dipelajari oleh siswa.

Perubahan dan Pemutakhiran Kurikulum 2013

Minimal ada dua landasan sebagai rujukan untuk mengadakan perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan secara bertahap bagi 6.221 sekolah pada tahun 2013, yaitu 1) Surat Edaran Mendikbud Republik Indonesia Nomor 179342/MPK/KR/2014 Perihal Pelaksanaan Kurikulum 2013 (Kemdikbud, 2014), dan 2) Permendikbud Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum

Tahun 2006 dan Kurikulum 2013 (Kemdikbud, 2014a). Dalam dua peraturan perundang-undangan tersebut tersirat bahwa Kurikulum 2013 yang telah diimplementasikan perlu diperbaiki karena terdapat ketidakselarasan antara ide dengan desain kurikulum hingga soal ketidakselarasan gagasan dengan isi buku teks, dan ketidakselarasan gagasan pembelajaran dengan implementasinya. Sinyal tersebut tampaknya akan mewarnai hasil perbaikan, yang mengarah pada perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 yang ditugaskan kepada Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk).

Dengan penugasan seperti itu, maka Puskurbuk menyelenggarakan berbagai

pertemuan dengan melibatkan beragam profesi untuk kajian-kajian. Simpulannya, bahwa perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 diperlukan karena ada beberapa permasalahan, yaitu: 1) ketidakselarasan antara KI-KD dengan silabus dan buku, 2) kompleksitas pembelajaran dan penilaian pada sikap spiritual dan sikap sosial, 3) pembatasan kemampuan siswa melalui pemenggalan taksonomi proses berpikir antarjenjang, dan 4) penerapan proses berpikir 5M (mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi/eksperimen, mengolah informasi/asosiasi, dan mengomunikasikan) sebagai metode pembelajaran yang bersifat prosedural dan mekanistik sehingga terkesan kaku. Berdasarkan hal itu, maka perubahan dan perbaikan kurikulum mencakup: koherensi KI-KD dan penyelarasan dokumen; penataan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial pada semua mata pelajaran; penataan kompetensi yang tidak dibatasi oleh pemenggalan taksonomi proses berpikir; dan pemberian ruang kreatif kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum.

Secara skematik cakupan substansi perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 dapat dilihat pada Gambar 1. Secara programatik perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 dapat dikategorisasikan ke dalam penyelarasan: 1) kompetensi inti, 2) kompetensi

dasar, 3) silabus, 4) rencana pelaksanaan pembelajaran, 5) pembelajaran, 6) penilaian, dan 7) buku teks pelajaran. Dengan demikian, dapat dimaknai bahwa perbaikan Kurikulum 2013 tidak membongkar secara keseluruhan dimensi kurikulum tetapi hanya sebagian semata. Hal ini juga dikuatkan oleh pendapat para ahli kurikulum bahwa perbaikan kurikulum dapat didasarkan pada kurikulum yang masih berlaku (Pinar, 2012; Oliva, 2013). Berkait dengan pemutakhiran suatu kurikulum, Lucas dan Rawlins (2015) memperkenalkan model Pendekatan Revisi Kurikulum Komunikasi Bisnis dengan istilah "kompetensi pivot", yaitu bukan penciptaan kembali kurikulum melainkan telaah posisi disiplin pengetahuan dan praktik terbaik dalam kerangka yang jelas, mudah diingat, dan berorientasi profesional untuk membantu siswa membangun kompetensi komunikasi yang dapat diaplikasikan di berbagai situasi bisnis merupakan hal yang penting. Kajian ini mengindikasikan bahwa bukan merombak kurikulum yang diutamakan tetapi penataan kompetensi yang dibutuhkan yang menjadi prioritasnya.

Sebagus apapun dokumen kurikulum manakala pengimplementasiannya kurang bagus maka hasilnya pasti juga kurang bagus. Karenanya, pemutakhiran berkaitan dengan pengimplementasian Kurikulum 2013 harus memastikan terjadinya keselarasan antara



Sumber: Kemdikbud. 2016b. Modul 1.2 Bahan Pelatihan Kurikulum 2013

Gambar 1 Skema Substansi Perubahan dan Pemutakhiran Kurikulum 2013

dokumen kurikulum (*plan curriculum*), pembelajaran (*taught curriculum*), dan hasil belajar (*learned curriculum*). Dengan demikian, antara KI-KD, silabus, buku teks pelajaran, pembelajaran, dan penilaian hasil belajar harus selaras. Untuk itu, perbaikan dokumen kurikulum antara lain: penyelaraskan KI-KD, silabus, dan buku teks pelajaran; kesinambungan keluasan-kedalaman KD (*scope*) dan urutan (*sequence*) secara vertikal (kelas I sampai dengan XII); keselarasan keluasan-kedalaman KD (*scope*) dan urutan (*sequence*) secara horizontal (antarmata pelajaran) mesti tampak tersurat.

Perubahan dan Pematkhiran Kompetensi Inti

Ide kurikulum berkait dengan ruh Kompetensi Inti tidak mengalami perubahan. Yang ada adalah penyelarasan KD dan penataan sikap spiritual dan sikap sosial terhadap mata pelajaran. Perubahan dan pematkhiran pada dua kompetensi inti, yakni kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial adalah menyelaraskan KI-KD-nya pada semua mata pelajaran, kecuali KI-KD untuk dua mata pelajaran Pendidikan Agama-

Budi Pekerti dan mata pelajaran PPKn. Pada kedua mata pelajaran tersebut, kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dilaksanakan melalui pembelajaran langsung (*direct teaching*) dan tidak langsung (*indirect teaching*). Pematkhiran Kurikulum 2013 menetapkan bahwa KI-1 dan KI-2 tidak dijabarkan ke dalam KD, kecuali mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti dan PPKn. Hal tersebut berimplikasi bahwa kompetensi inti pada kedua mata pelajaran tersebut memiliki turunan KD, misalnya kompetensi sikap spiritual (KI-1) turunan KD-nya mulai dari KD-1.1; KD-1.2; KD-1.3 dan seterusnya. Sedangkan kompetensi sikap sosial (KI-2) juga memiliki turunan KD, mulai KD-2.1; KD-2.2; KD-2.3 dan seterusnya. Kedua kompetensi sikap tersebut diperlukan pembelajaran langsung dengan penekanan dan penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan pendekatan deduktif.

Pada Tabel 2 adalah contoh KI-KD kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial pada mata pelajaran Pendidikan Agama-Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII.

Tabel 2 KI-KD Pendidikan Agama-Budi Pekerti SMP/MTs Kelas VII

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)	KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)
1. menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	2. menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
1.1 terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> dengan meyakini bahwa Allah Swt. akan meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu	2.1 menunjukkan perilaku semangat menuntut ilmu sebagai implementasi Q.S. <i>al-Mujadilah/58: 11</i> , Q.S. <i>ar-Rahman /55: 33</i> dan Hadis terkait
1.2 terbiasa membaca <i>al-Qur'an</i> dengan meyakini bahwa Allah Swt. mencintai orang-orang yang ikhlas, sabar, dan pemaaf	2.2 menunjukkan perilaku ikhlas, sabar, dan pemaaf sebagai implementasi pemahaman Q.S. <i>an-Nisa/4: 146</i> , Q.S. <i>al-Baqarah/2: 153</i> , dan Q.S. <i>Ali Imran/3: 134</i> , dan Hadis terkait
1.3 meyakini bahwa Allah Swt. Maha Mengetahui, Maha Waspada, Maha Mendengar, dan Maha Melihat	2.3 menunjukkan perilaku percaya diri, tekun, teliti, dan kerja keras sebagai implementasi makna <i>al-'Alim</i> , <i>al-Khabir</i> , <i>as-Sami'</i> , dan <i>al-Bashir</i>

Sumber: Puskurbuk. 2016. KI-KD Kurikulum 2013 Hasil Perbaikan Versi 19022016

Pada Tabel 3 adalah contoh KI-KD kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP/MTs Kelas VII.

Sementara itu, pada mata pelajaran selain Pendidikan Agama-Budi Pekerti dan mata pelajaran PPKn, pembelajaran kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial dilaksanakan melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*). Dengan kata lain, KI-1 (sikap spiritual) dan KI-2 (sikap sosial) tidak memiliki turunan KD tetapi menjadi payung dalam proses pembelajaran kompetensi dasar KI-3 (pengetahuan) dan KI-4 (keterampilan/kecakapan). Berikut contoh model rumusan/penulisan KI-1 dan KI-2 untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam SMP/MTs Kelas VII hasil pemutakhiran.

KOMPETENSI INTI (KI-1 dan KI-2)
ILMU PENGETAHUAN ALAM SMP/MTs

KELAS: VII

Tujuan kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap sosial, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan.

Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler.

Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual, yaitu siswa mampu "Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya". Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial, yaitu siswa mampu "Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, dan percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya". Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi siswa.

Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter siswa lebih lanjut (Sumber: Puskurbuk. 2016. KI-KD Kurikulum 2013 Hasil Perbaikan Versi 19022016).

Tabel 3 KI-KD Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan SMP/MTs Kelas VII

KOMPETENSI INTI 1 (SIKAP SPIRITUAL)		KOMPETENSI INTI 2 (SIKAP SOSIAL)	
1.	menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya	2.	menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleran, gotong royong), santun, dan percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya
KOMPETENSI DASAR		KOMPETENSI DASAR	
1.1	mensyukuri proses perumusan dan penetapan Pancasila sebagai Dasar Negara	2.1	menghargai proses perumusan dan penetapan Pancasila sebagai dasar Negara
1.2	menghargai norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat dengan jujur sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa	2.2	mematuhi norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat untuk mewujudkan keadilan
1.3	menghayati nilai kesejarahan perumusan dan pengesahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945	2.3	mendukung nilai kesejarahan perumusan dan pengesahan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Sumber: Puskurbuk. 2016. KI-KD Kurikulum 2013 Hasil Perbaikan Versi 19022016

Perubahan dan Pemutakhiran Kompetensi Dasar

Pada dokumen Kurikulum 2013 sebelum pemutakhiran, rumusan penulisan KD dibatasi oleh taksonomi, seperti di SD hanya sampai pada tingkat memahami, SMP sampai tingkat menerapkan, dan di SMA sampai tingkat membuat/mencipta. Demikian pula pola dimensi kategori pengetahuan, di SD hanya sampai konseptual, SMP sampai prosedural, dan SMA metakognitif. Pola penataan seperti ini berdampak pada proses pembelajaran, di mana seolah-olah siswa cukup sampai pada berpikir tingkat rendah, yaitu memahami, sedangkan berpikir tingkat tinggi baru akan diterapkan pada level SMA. Hal ini tidak sejalan dengan prinsip belajar berkelanjutan dan berlangsung secara kontinum. Karena itu, pada dokumen perubahan dan pemutakhiran, tidak ada lagi pembatasan berdasarkan taksonomi tersebut.

Proses perubahan dan pemutakhiran kompetensi dasar menggunakan prinsip bahwa KD bersifat dapat dipelajari (*learnable*), dapat diajarkan (*teachable*), dapat diukur (*measurable*), dan layak dipelajari (*worth to learn*). Lingkup kompetensi dan materi yang dirumuskan dalam KD mudah dipelajari oleh siswa sesuai dengan tingkat perkembangan psikologis dan aspek pedagogis. Lingkup kompetensi dan materi yang dirumuskan pada KD mudah diajarkan oleh guru sesuai dengan gaya belajar siswa, karakteristik mata pelajaran, karakteristik kompetensi, dan sumber belajar yang ada di

lingkungan. Kompetensi dan materi yang diajarkan terukur melalui indikator yang mudah dirumuskan dan layak dilaksanakan. Kompetensi dan materi yang diajarkan mempunyai kebermaknaan bagi siswa sebagai bekal kehidupan.

Kompetensi Dasar, merupakan kriteria capaian pembelajaran suatu mata pelajaran atau muatan yang pada akhirnya berujung secara praksis dikembangkan secara potensial-aktual sehingga menjadi kompetensi-kompetensi (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan) siswa melalui proses belajar, pembelajaran, serta kehidupan nyata. Perubahan dan pemutakhiran rumusan KI-KD untuk KI-3 (kompetensi pengetahuan) dan KI-4 (kompetensi keterampilan) menggunakan landasan pengembangan tujuan menurut Anderson dan Krathwohl (2001). Menurut Anderson dan Krathwohl, penulisan tujuan pembelajaran dalam bentuk kompetensi merupakan perpaduan/pertemuan antara sumbu X sebagai dimensi proses kognitif/berpikir dan dimensi kategori pengetahuan. Dimensi proses kognitif/berpikir dimulai dari proses kognitif tingkat rendah (*low order thinking*) sampai tingkat tinggi (*high order thinking*), yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat/mencipta. Sedangkan dimensi kategori pengetahuan, yaitu pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif (lihat Tabel 4).

Tabel 4 Dimensi Proses Kognitif/Berpikir dan Dimensi Kategori Pengetahuan

	<i>Remember</i>	<i>Understand</i>	<i>Apply</i>	<i>Analyze</i>	<i>Evaluate</i>	<i>Create</i>
<i>(Factual Knowledge)</i>	<i>List</i>	<i>Summarize</i>	<i>Classify</i>	<i>Order</i>	<i>Rank</i>	<i>Combine</i>
<i>(Conceptual Knowledge)</i>	<i>Describe</i>	<i>Interpret</i>	<i>Experiment</i>	<i>Explain</i>	<i>Assess</i>	<i>Plan</i>
<i>(Procedural Knowledge)</i>	<i>Tabulate</i>	<i>Predict</i>	<i>Calculate</i>	<i>Differentiate</i>	<i>Conclude</i>	<i>Compose</i>
<i>(Metacognitive Knowledge)</i>	<i>Appropriate Use</i>	<i>Execute</i>	<i>Construct</i>	<i>Achieve</i>	<i>Action</i>	<i>Actualise</i>
Kategori Pengetahuan	Dimensi Proses Berpikir					

Sumber: Anderson’s et al. (2001) *Cognitive Revised Domain*

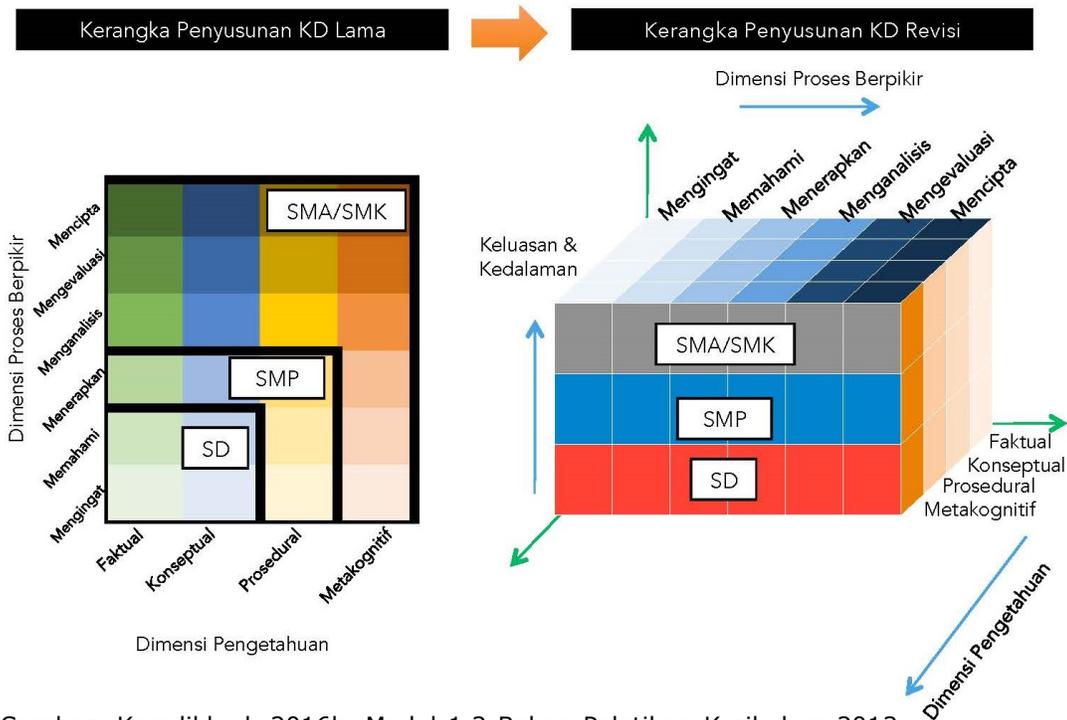
Pada pemutakhiran Kurikulum 2013 penyusunan KD pada jenjang pendidikan dasar dan menengah tidak dibatasi lagi oleh tingkatan taksonomi. Dengan demikian, pada sekolah dasar, misalnya siswa juga dapat membangun kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skill*) dengan berbagai kategori pengetahuan dari mulai pengetahuan sederhana sampai dengan pengetahuan yang kompleks. Sementara itu, pada tingkat sekolah menengah siswa juga dapat membangun pemahaman pengetahuan faktual sesuai dengan karakteristik mata pelajaran dan materi pembelajaran. Semakin tinggi tingkatan kelas, kemampuan siswa dibedakan pada kompleksitas jenis pengetahuan. Karenanya, akan semakin mendalam pula cakupan pengetahuan yang akan dikuasai oleh siswa sesuai dengan tingkatan perkembangan usia mereka.

Pola penulisan satu KD disusun oleh dua unsur, unsur pertama adalah kata kerja yang menunjukkan tingkatan berpikir dan tingkatan

kecakapan, yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta, serta unsur ke dua, yaitu kata benda atau kata kerja yang terdiri dari berbagai jenis pengetahuan antara lain: pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif yang diharapkan dicapai atau dibentuk oleh siswa. Penggambaran ini sangat diperlukan dalam pengorganisasian kurikulum (*curriculum organization*) yang dimutakhirkan untuk mengatur konsistensi dan koherensi setiap mata pelajaran atau muatan untuk menerapkan kriteria: lingkup isi (*scope and depth*), urutan (*sequence*), keberlanjutan (*continuity*), dan keterintegrasian (*integration*) secara sistemik internal mata pelajaran dan eksternal antarmata pelajaran, dan secara holistik/utuh dalam suatu jenis/satuan pendidikan. Penataan tersebut secara grafis dapat divisualkan pada Gambar 2.

Dengan merujuk pada Tabel 4 dan Gambar 2 maka gradasi dan keselarasan dalam

Penataan Kompetensi yang Tidak Dibatasi Pemenggalan Taksonomi Proses Berfikir



Sumber: Kemdikbud. 2016b. Modul 1.2 Bahan Pelatihan Kurikulum 2013

Gambar 2 Perbedaan Penataan KD Sebelum dan Sesudah Pemutakhiran

pengorganisasian KD dapat digambarkan pada Tabel 5, di mana semakin kompleks tingkat proses berpikir yang disajikan KD (kata kerja) akan semakin dalam pula pengetahuan (kata benda) yang diharapkan untuk mencapai kompetensi. Karena memang revisi taksonomi Bloom menurut Anderson dan Krathwohl (2001),

dimaksudkan pada daya aplikasinya terhadap pengembangan kurikulum, desain instruksional, penilaian, dan gabungan ketiganya.

Tabel 6 adalah contoh KI-KD 3 dan KI-KD 4 perubahan dan pemutakhiran untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VII SMP/MTs.

Tabel 5 Keterkaitan antara Dimensi Kognitif (Proses Berpikir)

Dimensi Proses Kognitif	Mencipta				
	Mengevaluasi				
	Menganalisis				
	Menerapkan				
	Memahami				
	Mengingat				
		Faktual	Konseptual	Prosedural	Metakognitif

Dimensi Pengetahuan

Sumber: Adaptasi dari Anderson, L.W., dan Krathwohl, D.R. 2001

Tabel 6 Kompetensi Pengetahuan dan Kompetensi Keterampilan IPA Kelas VII SMP/MTs

KOMPETENSI INTI 3 (PENGETAHUAN)	KOMPETENSI INTI 4 (KETERAMPILAN)
3. memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	4. mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.1 menerapkan konsep pengukuran berbagai besaran yang ada pada diri sendiri, makhluk hidup lain, dan benda-benda di sekitar, serta pentingnya penggunaan satuan standar (baku) dalam pengukuran	4.1 menyajikan data hasil pengukuran dengan alat ukur yang sesuai pada diri sendiri, makhluk hidup lain, dan benda-benda di sekitar dengan menggunakan satuan tak baku dan satuan baku
3.2 mengklasifikasikan makhluk hidup dan benda berdasarkan karakteristik yang diamati	4.2 menyajikan hasil pengklasifikasian makhluk hidup dan benda di lingkungan sekitar berdasarkan karakteristik yang diamati
3.3 memahami konsep campuran dan zat tunggal (unsur dan senyawa), sifat fisika dan kimia, perubahan fisika dan kimia dalam kehidupan sehari-hari	4.3 menyajikan hasil penyelidikan atau karya tentang sifat larutan, perubahan fisika dan perubahan kimia, atau pemisahan campuran
3.4 memahami konsep suhu, pemuai, kalor, perpindahan kalor, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk mekanisme menjaga kestabilan suhu tubuh pada manusia dan hewan	4.4 melakukan percobaan untuk menyelidiki pengaruh kalor terhadap suhu dan wujud benda serta perpindahan kalor
3.5 dst	4.5 dst

Sumber: Puskurbuk. 2016. KI-KD Kurikulum 2013 Hasil Perbaikan Versi 19022016.

Perubahan dan Pemutakhiran Silabus dan Pembelajaran

Silabus yang telah dipersiapkan oleh pemerintah ternyata dikeluhkan karena dirasa cukup membelenggu kreativitas guru dalam mengembangkan dan mengelola pembelajaran. Salah satu yang dianggap membelenggu adalah dengan mencantumkan pendekatan saintifik, yang khas 5M-nya, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan dalam kolom pembelajaran pada silabus. Akibat pencantuman itu, guru menganggap bahwa 5M adalah prosedur pembelajaran yang baku dan harus diikuti secara prosedural. Di samping dianggap dan disikapi sebagai prosedur baku, 5M juga dipahami sebagai satu-satunya pendekatan dalam melaksanakan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Hal ini menyulitkan guru dalam pengimplementasian untuk mata-mata pelajaran tertentu.

Pada perbaikan dokumen Kurikulum 2013 ditekankan bahwa pendekatan saintifik dengan 5M-nya bukan satu-satunya pendekatan pembelajaran dan bukanlah prosedur atau langkah-langkah yang kaku. Pendekatan 5M merupakan kemampuan proses berpikir yang perlu dilatihkan kepada siswa secara terus menerus melalui pembelajaran agar mereka terbiasa berpikir secara saintifik. Aktivitas mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan bukanlah prosedur baku atau urutan langkah-langkah pembelajaran yang kaku, tetapi merupakan kemampuan atau proses berpikir yang perlu dibiasakan agar siswa terbiasa berpikir ilmiah. Kemampuan tersebut harus dilatihkan secara terus menerus sehingga mendorong setiap siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dan bersikap ilmiah dalam kehidupan. Kondisi ini dibangun oleh ekosistem pendidikan di sekolah melalui pembelajaran berbasis aktivitas dan pendekatan keilmuan.

Pembelajaran dikembangkan dan diimplementasikan berdasarkan karakteristik mata pelajaran dan karakteristik KD mata pelajaran. KD akan dicapai melalui pemberian pengalaman belajar yang bervariasi sesuai dengan konteks dan kearifan serta keunggulan lokal, kebutuhan siswa, berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) sesuai dengan tuntutan kebutuhan kompetensi abad ke-21. Hasil pemutakhiran Kurikulum 2013 juga mendorong guru untuk diberikan keleluasaan dalam mengembangkan pengalaman belajar atau pendekatan-pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, kompetensi, materi pelajaran, dan kondisi daerah. Misalnya, dalam mata pelajaran bahasa digunakan pendekatan pembelajaran berbasis *genre*, dalam mata pelajaran Agama Katholik digunakan pendekatan pembelajaran Kateketis.

Model-model pembelajaran beserta sintaknya (*seperti discovery learning, problem based learning, project based learning*) tetap dapat digunakan sesuai dengan karakteristik KD, materi pelajaran yang akan dicapai oleh siswa. Guru diberikan ruang yang seluas-luasnya untuk menerapkan berbagai model-model pembelajaran lain, seperti Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*), Pembelajaran Tematik Terpadu. Dengan kata lain, guru tidak disibukkan dengan penamaan pendekatan dan model pembelajaran yang digunakan, akan tetapi lebih menekankan pada variasi pengalaman-pengalaman belajar yang akan dilakukan oleh siswa.

Atas dasar kerangka pikir seperti itu, maka silabus difokuskan pada: 1) penataan penulisan dan format agar mudah dipahami oleh guru (berisi: KD, materi pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran); 2) pemberian eksplanasi yang lebih jelas terhadap karakteristik mata pelajaran, lingkup kompetensi, dan materi pembelajaran; 3) kontekstualisasi pembelajaran turut menjadi penekanan; dan 4) silabus yang disiapkan pemerintah merupakan salah satu model untuk

memberi inspirasi guru. Dengan demikian, guru dapat mengembangkannya sesuai konteks yang relevan. Begitu pula dalam pembelajaran tematik (SD) guru dapat mengembangkan tema dan subtema sesuai konteks yang relevan.

Dengan demikian, silabus hasil pemutakhiran bersifat fleksibel, kontekstual, dan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran, serta mengakomodasi keunggulan-keunggulan lokal. Uraian kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam silabus merupakan alternatif kegiatan yang dirancang berbasis aktivitas. Pembelajaran tersebut merupakan alternatif dan inspiratif, sehingga guru dapat mengembangkan berbagai model yang sesuai dengan karakteristik masing-masing mata pelajaran. Dalam melaksanakan silabus ini guru diharapkan kreatif dalam pengembangan materi, pengelolaan proses pembelajaran, penggunaan metode dan model pembelajaran, yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakat serta tingkat perkembangan kemampuan siswa.

Cakupan pengembangan materi maknanya cukup luas, karena dapat berupa: muatan lokal, diversifikasi kurikulum, kearifan dan keunggulan lokal, dan karakteristik lainnya sesuai kekhasan masing-masing daerah. Berkait dengan diversifikasi kurikulum, salah satu hasil kajian Sutjipto (2015) menyebutkan bahwa konten diversifikasi kurikulum dapat dimulai dari ide, perancangan, implementasi dan evaluasi kurikulum yang cakupannya mulai dari penataan struktur, pemilihan bahan kajian yang esensial baik secara utuh maupun merupakan penjabaran dari standar yang ada. Hasil kajian ini sejalan dengan semangat silabus bahwa konten dan kegiatan pembelajaran pada silabus dapat diperkaya sesuai dengan sumber daya yang ada di daerah/sekolah dan siswa. Begitu pula dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, maka dalam pembelajaran seyogianya juga dapat mengakses kemajuan teknologi tersebut sebagai sarana, sumber belajar maupun media pembelajaran.

Perubahan dan Pemutakhiran Penilaian

Pembelajaran dan penilaian merupakan satu kesatuan. Pembelajaran berangkat dari hasil berupa data dan informasi tentang pencapaian kompetensi oleh setiap siswa. Dengan kata lain, pembelajaran merupakan tindak lanjut yang dibutuhkan oleh setiap siswa berdasarkan hasil penilaian. Dalam konteks ini, penilaian merupakan penggerak dari proses pembelajaran. Sedangkan penilaian dalam Kurikulum 2013 mengacu kepada tujuan kurikulum yang mencakup empat kompetensi, yaitu: 1) kompetensi sikap spiritual, 2) sikap sosial, 3) pengetahuan, dan 4) keterampilan. Keempat kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan nonkurikuler/ekstrakurikuler.

Kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial merupakan kompetensi yang akan diraih oleh siswa sebagai *nurturant effect* dari pembelajaran pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu, penilaiannya tidak dikaitkan dengan KD mata pelajaran terkecuali untuk mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan PPKn. Perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 menetapkan bahwa KI-1 dan KI-2 tidak dijabarkan ke dalam KD, kecuali mata pelajaran Agama dan Budi Pekerti dan PPKn. Oleh karena itu, guru mata pelajaran selain Agama dan Budi Pekerti dan PPKn tidak memberikan penilaian sikap yang dikaitkan dengan KD-KD mata pelajaran. Guru mata pelajaran tersebut hanya memberikan penilaian umum tentang sikap sebagai masukan untuk pelaporan nilai sikap yang akan dirumuskan oleh guru kelas/wali kelas. Hal ini dipandang lebih sederhana dan memudahkan dalam melakukan penilaian sikap oleh seluruh guru mata pelajaran.

Penilaian sikap sesungguhnya dimaksudkan untuk penumbuhan, pengembangan, dan pembinaan kompetensi sikap yang dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung, dan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan karakter siswa lebih lanjut. Oleh sebab itu, penilaian sikap hakikatnya bukan memberikan justifikasi pada posisi sikap anak,

melainkan sebagai dasar untuk pembinaan agar siswa memiliki sikap spiritual dan sosial sebagaimana yang ditetapkan dalam kurikulum.

Sedangkan untuk penilaian kompetensi pengetahuan dan keterampilan dilaksanakan melalui berbagai cara sesuai dengan karakteristik KD yang dijabarkan dalam indikator. Intinya, dalam proses penilaian pada pembelajaran Kurikulum 2013, ditekankan untuk: 1) mengukur tingkat berpikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi, 2) menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam (bukan sekadar hafalan), 3) mengukur proses kerja sama, bukan hanya hasil kerja, (4) menggunakan portofolio pembelajaran siswa.

Teknik penilaian pengetahuan dapat dilaksanakan dengan salah satu cara dari berbagai cara, seperti tes tulis, tes lisan dan penugasan. Ini bukan berarti bahwa setiap KD pengetahuan harus dinilai melalui tiga cara tersebut. Akan tetapi, guru dapat memilih cara yang paling sesuai dengan karakteristik KD dan indikatornya. Demikian juga dengan penilaian kompetensi keterampilan juga dapat dilakukan dengan menggunakan salah satu dari berbagai cara, misalnya menggunakan praktik/kinerja, proyek, portofolio, atau penugasan. Ini juga bukan berarti bahwa satu KD keterampilan harus dinilai dengan keseluruhan cara tersebut. Akan tetapi guru dapat memilih cara atau teknik yang paling tepat sesuai dengan karakteristik KD keterampilan dan indikatornya.

Pemutakhiran juga dilakukan terhadap skala penilaian. Skala penilaian yang semula menggunakan skala 1 – 4 diubah menjadi skala 0 – 100 (Kemdikbud, 2015a). Dalam peraturan perundang-undangan tersebut juga diatur tentang kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh satuan pendidikan, yang dalam peraturan perundang-undangan sebelumnya KKM tersebut ditetapkan secara nasional.

Sementara itu, penilaian kelas (*classroom assessment*) yang dilakukan sehari-hari oleh guru merupakan penilaian formatif yang berfungsi sebagai diagnostik. Sebagai fungsi

diagnostik, hasil penilaian tersebut menjadi dasar untuk pembinaan terhadap siswa yang bersangkutan sesuai dengan apa yang dibutuhkannya, pengayaan atau remedial. Penilaian oleh satuan pendidikan dilakukan pada akhir semester, akhir tahun, dan akhir jenjang. Penilaian oleh satuan pendidikan, di samping sebagai penilaian formatif, juga merupakan penilaian sumatif. Di samping penilaian oleh satuan pendidikan, perlu juga dilakukan penilaian eksternal untuk melihat kemajuan dan pemetaan yang dilakukan melalui survei atau sensus untuk keperluan peningkatan mutu pelayanan pendidikan. Demikian juga dengan ujian nasional yang dilakukan oleh pemerintah yang dilakukan dalam rangka meningkatkan pelayanan agar siswa mencapai hasil yang diharapkan.

Perubahan dan Pemutakhiran terhadap Buku Pelajaran

Perubahan dan pemutakhiran buku teks pelajaran untuk Kurikulum 2013 meliputi hal-hal sebagai berikut: 1) menyelaraskan isi buku terhadap perubahan KI-KD dan pembelajaran; 2) memastikan kembali tidak ada materi dan ilustrasi yang kontroversi, seperti kekerasan, SARA, etika, dan kesusilaan; 3) memastikan kredensial penulis, penelaah, penilai, dan perevisi secara terbuka dan dapat dihubungi oleh pengguna/pembaca; 4) mengembangkan pembelajaran yang menumbuhkan toleransi, hidup bersama secara harmonis dan damai; 5) penataan kembali buku Tematik Terpadu di SD agar selaras antara KD-KD dengan pembelajaran antarmata pelajaran yang terikat dalam satu tema atau subtema; 6) tahapan pendekatan saintifik (5M) tidak perlu dituliskan dalam buku.

Di samping itu, terdapat kebijakan berkait dengan buku pelajaran, yaitu bahwa: 1) buku lama Kurikulum 2013 tetap dapat digunakan sebagai sumber belajar, 2) buku teks pelajaran buatan pemerintah bukan satu-satunya sumber belajar utama, dan 3) penerbitan buku teks pelajaran dapat dilakukan oleh Kemdikbud atau swasta (Kemdikbud, 2016c).

Pembahasan

Kurikulum 2013 merupakan elemen strategis dalam sebuah program pendidikan di Indonesia. Ia adalah 'cetak biru' (*blue print*) atau acuan masyarakat pendidikan dan bangsa. Pengembangan kurikulum memiliki cakupan yang luas karena tidak hanya tentang sekolah, siswa dan guru. Hal ini juga tentang perkembangan masyarakat ke depan pada umumnya, terutama bagi para pemangku kepentingan yang terkait dengan penyelenggaraan program pendidikan. Dalam konteks ini, dapat dimaknakan bahwa rancangan Kurikulum 2013 yang baik akan menghasilkan proses dan hasil pendidikan yang baik. Sebaliknya, kurikulum yang dirancang kurang baik akan membuahkan proses dan hasil pendidikan yang juga kurang baik. Pandangan semacam itu, paling tidak selaras dengan hasil pembahasan Sivesind, Afsar, dan Bachmann (2016) terhadap bagaimana tiga kurikulum nasional untuk pendidikan dasar di Finlandia mencerminkan perspektif kebijakan trans-nasional dari 1994 sampai sekarang. Hasil bahasannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan teori sistem, tim dapat menemukan bagaimana revisi kurikulum dirancang sebagai kombinasi antara program yang dirancang baik dan orientasi ke depan sebagai syaratnya.

Menilik dari sisi ide, rancangan, dan kemasan dokumen harus diakui Kurikulum 2013 memang bagus. Bahkan, pada suatu pertemuan pertengahan Mei 2016 lalu dengan kepala SMA dan SMK se-Kabupaten Tangerang guna pencerahan Kurikulum 2013 di Gedung MUI, Citra Raya, salah satu peserta menyatakan bahwa "kurikulum kita ini memang lengkap dan hebat". Persepsi peserta tersebut barangkali dapat dibenarkan dengan beberapa rasional berikut. Pertama, telah menjawab mandat konstitusional tentang satu sistem pendidikan nasional mengharuskan seluruh tatanan konseptual, programatik, dan praksis pendidikan nasional secara konsisten berpijak pada dan secara koheren berkontribusi terhadap tujuan pendidikan nasional telah terakomodasi dalam

kurikulum, yakni "...berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Kedua, muatan kurikulum tersebut secara tegas menggambarkan visi masa depan Indonesia, yaitu berkaitan dengan prediksi cerdas tentang masa kini dan *trend* yang mungkin akan terjadi dalam kehidupan global abad ke-21. Hal ini sejalan dengan kerangka pikir Shaw (2014) bahwa wacana pendidikan baru-baru ini penuh dengan referensi dengan nilai berpikir kritis sebagai keterampilan abad ke-21. Visi masa depan, seperti apa? Tidak mudah untuk mendeskripsikan ke dalam kurikulum. Dalam Kurikulum 2013 telah menjawab hal itu, misalnya salah satu penekanan adalah bahwa pembelajaran hendaknya merupakan proses pencapaian kompetensi yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*) untuk menyelesaikan masalah dengan berpikir kritis, inovatif, kreatif, demi kehidupan kebersamaan manusia dengan damai dan harmonis (*to live together in peace and harmony*). Dengan memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi akan menggambarkan bahwa siswa diharapkan memiliki nalar yang baik, yang menurut Bensley (2011) merupakan otonomi berpikir individu yang merefleksikan kualitas dari pengetahuan, keyakinan, dan produk lain dari berpikir.

Ketiga, bahwa prediksi masa depan yang diistilahkan dengan kehidupan global telah menjadi pertimbangan dalam menetapkan rancangan Kurikulum 2013 terutama komponen kurikulum dalam aspek tujuan, isi/bahan, serta proses pembelajaran. Hal tersebut amat penting, karena: 1) di masa depan akan lebih banyak memerlukan pekerja dengan penguasaan pengetahuan dan kecakapan tingkat tinggi; 2) semakin meningkatnya jasa layanan, maka sikap sosial, kemampuan berinteraksi dengan orang lain lebih bermakna; 3) melimpahnya pengetahuan dan munculnya jenis pekerjaan baru,

maka fleksibilitas dan keinginan untuk selalu belajar menjadi lebih penting; 4) kemandirian bekerja yang dapat dilakukan dengan jarak jauh maka perlu mengembangkan sikap kemandirian, membekali diri dengan berbagai sumber daya, serta adaptif perlu dikembangkan; dan 5) harus tahu hak dan kewajibannya, peran sertanya pada masyarakat, dan menjadi warga negara yang bertanggung jawab dengan tidak melunturkan budaya bangsa.

Atas dasar ketiga premis tersebut, Kurikulum 2013 (sebelum dan setelah pemutakhiran) dikembangkan berbasis kompetensi dengan menggunakan filosofi: 1) pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa datang; 2) siswa adalah pewaris budaya bangsa; 3) pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual, karakter, kompetensi, kreativitas, dan berpikir kritis. Misi utama dari cakupan dimensi tersebut tidak lain adalah pembentukan budi pekerti, kompetensi, etika, dan karakter. Dimensi cakupan kurikulum seperti itu, senyampang dengan penelitian Teja (2011) menyimpulkan bahwa kurikulum etika memberikan pembentukan karakter untuk kesejahteraan individu yang bahkan lebih penting daripada budi daya intelek. Sebuah kurikulum dengan etika dan karakter akan dapat mengatasi dan menyarankan berbagai keragaman sosial secara holistik dan juga meningkatkan masyarakat dengan nilai-nilai ke tingkat yang lebih tinggi. Jadi, tujuan utama dari pendidikan etika dan karakter adalah untuk memberikan kenegaraan dan kepahlawanan akademik untuk menciptakan masyarakat yang baik untuk berpikir holistik. Karenanya, desain makro Kurikulum 2013 secara konseptual menerapkan kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*) sesuai dengan amanat UURI No. 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional (Republik Indonesia, 2003).

Terkait dengan kurikulum berbasis kompetensi, penelitian Rivenbark & Jacobson (2014) untuk kebijakan *National Association of Schools of Public Affairs and Administration* (NASPAA)

menyimpulkan bahwa ketika membuat perubahan kurikulum siswa harus terlibat dalam mengembangkan kompetensi utama untuk memajukan kinerja, termasuk kebutuhan untuk pemahaman bersama tentang misi program dan kebutuhan sekolah. Simpulan penelitian ini mengindikasikan bahwa dengan desain kurikulum seperti itu, menghendaki guru dalam satu satuan pendidikan untuk terus bekerja sama secara kolegial dan kooperatif dalam: mengembangkan kompetensi siswa, yakni kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan baik bersifat abstrak maupun konkret. Di mana kompetensi sikap dikembangkan melalui batas-batas mata pelajaran. Sementara itu, kompetensi pengetahuan dan keterampilan harus sesuai dengan karakteristik mata pelajaran. Cakupan kompetensi tersebut menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum yang diturunkan ke kompetensi-kompetensi masing-masing mata pelajaran. Setiap mata pelajaran memberikan kontribusi sesuai dengan karakteristiknya melalui semua jalur pembelajaran, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan nonkurikuler, seperti melalui pembiasaan, keteladanan, ekosistem dan budaya sekolah. Dengan demikian, pencapaian kompetensi merupakan hasil kolaborasi setiap mata pelajaran.

Dalam konteks itu, maka pada Kurikulum 2013 dikembangkan logika alur pikir hierarkis: Tujuan Pendidikan Nasional yang dijabarkan ke dalam Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), yang berujung secara praksis dikembangkan secara potensial-aktual menjadi kompetensi-kompetensi siswa melalui proses belajar, pembelajaran, serta kehidupan nyata. Suatu kehidupan yang dicita-citakan bersama sebagaimana termaktub dalam tujuan Kurikulum 2013, yaitu mempersiapkan insan Indonesia untuk memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.

Sementara itu, Kompetensi Inti sebagai kriteria keselarasan dan sinergisitas capaian pembelajaran semua mata pelajaran atau muatan dalam satu jenis/satuan pendidikan/kelompok layanan, berfungsi sebagai elemen pengorganisasi (*organizing elements*) kurikulum hakikatnya tidak mengalami perubahan. Elemen ini sangat diperlukan dalam pengorganisasian kurikulum (*curriculum organization*) dan sekaligus untuk mengatur konsistensi dan koherensi setiap mata pelajaran atau muatan untuk menerapkan kriteria: lingkup (*scope and depth*), urutan (*sequence*), keberlanjutan (*continuity*), dan keterintegrasian (*integration*) sistemik internal mata pelajaran dan eksternal antarmata pelajaran, dan secara holistik/utuh dalam suatu jenis/satuan pendidikan.

Dengan penerapan Kompetensi Inti maka dalam pembelajaran siswa akan berkembang kemampuan menghasilkan berbagai bentuk aplikasi. Sehingga kemampuan berpikir teknologis juga akan berkembang di samping kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreatif dan inovatif serta kemampuan kewirausahaan yang sangat dibutuhkan pada bangunan negara-bangsa.

Bangunan negara-bangsa yang diinginkan merupakan tujuan dalam membangun pendidikan sebagaimana diungkapkan oleh Tröhler (2016) dalam kajiannya terhadap sejarah kurikulum atau pembangunan pendidikan di Eropa pada abad kesembilan belas. Dalam hasil kajiannya Tröhler menunjukkan bahwa fokus kurikulum pendidikan di Eropa adalah pada kebutuhan spesifik untuk 'membuat' warga negara setia dengan menciptakan simbiosis antara bangsa dan konstitusional negara yang menekankan perbedaan budaya antara negara-bangsa secara individu pada kurikulum mereka secara keseluruhan. Intinya, sejarah kurikulum pendidikan Eropa menekankan bagaimana setiap individu dapat menghormati perbedaan budaya yang lain daripada meratakan mereka menjadi satu narasi kesamaan budaya yang besar dengan kesetiaan yang kuat terhadap konstitusional negara.

Bangunan suatu negara-bangsa berupa sistem keyakinan atau *belief system*, atau *philosophische grondslag*, yang berisi konsep, prinsip, hukum dan nilai-nilai luhur yang dianut oleh rakyat negara-bangsa yang diyakini memiliki kekuatan untuk dipergunakan sebagai landasan dalam hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, maka pembelajaran pada kurikulum diarahkan guna mengembangkan potensi siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mampu menjadi mampu, dan dari tidak mau menjadi mau sebagai warga negara dengan pola belajar aktif baik langsung maupun tidak langsung. Pendekatan pembelajaran seperti itu sejalan dengan hasil penelitian Stolk & Harari (2014) berkaitan dengan motivasi siswa sebagai prediktor kognisi tingkat tinggi di kelas dengan model pembelajaran berbasis proyek menunjukkan bahwa motivasi siswa secara signifikan terkait dengan penggunaan strategi kognitif. Artinya, penelitian tersebut mampu menggambarkan sejauh mana motivasi siswa dapat digunakan untuk memprediksi keterlibatan kognitif mereka secara aktif dengan pola keterlibatan pada lingkungan pembelajaran berbasis proyek sehingga potensi yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal.

Pengembangan potensi tersebut dilakukan siswa secara aktif mencari pengetahuan, meningkatkan keterampilan, dan memantapkan sikap sekaligus sebagai upaya bersama menumbuhkembangkan pilar-pilar kehidupan berbangsa dan bernegara. Di samping itu, pembelajaran yang selalu mendorong berkembangnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, akan memberikan penciptaan kesempatan kerja di masa depan lebih terbuka dan lebih terakses bagi lulusan harus dipahami oleh guru. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, baik spiritual maupun sosial, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia yang

pada gilirannya akan membangun peradaban kemanusiaan yang sejahtera. Kurikulum dengan proses pembelajaran menekankan pada kemampuan berpikir pernah diungkap oleh Glevey (2008) saat menelaah beberapa masalah keterampilan tertentu dalam Kurikulum Nasional Inggris, bahwa kemampuan berpikir yang disajikan dalam Kurikulum Nasional perlu dipahami guru secara benar karena merupakan bagian dari tugas sehari-hari mereka.

Berbagai aspek pembelajaran yang dijadikan pijakan tersebut menyimpang dengan hasil penelitian Sparapani et al. (2014) terhadap fenomena yang terjadi di empat negara yang menemukan bahwa meskipun tidak ada kurikulum global yang sebenarnya, tampaknya secara *de facto* terdapat kurikulum global yang dimaksud. Untuk itu, mempersiapkan *pre-service* dan *in-service* bagi guru merupakan rekomendasi yang diketengahkan tim untuk mencari kurikulum "global" dengan menggunakan prosedur etnografis yang disebut sebagai "berjalan di sekitar" budaya, yang meliputi observasi partisipasi, refleksi pribadi, dan perendaman budaya. Temuan penelitian ini dapat dimaknai bahwa secara programatik, kontekstualisasi sebuah kurikulum ditentukan oleh kesanggupannya dalam mempertanggungjawabkan berbagai keputusan perancangan dan pengembangan yang diambil, baik secara keilmuan, moral, sosial, budaya, dan praktikal untuk dapat mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, baik oleh siswa, masyarakat maupun sistem pranata sosial.

Atas dasar berbagai kerangka pikir sebagaimana diungkap di atas, maka secara umum perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 bertujuan agar selaras antara ide, rancangan, dokumen dan pelaksanaannya. Secara khusus, perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 bertujuan menyelaraskan KI-KD, silabus, pedoman mata pelajaran, pembelajaran, penilaian, dan buku teks. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 mencakup: 1) koherensi KI-KD dan penyelarasan dokumen; 2) penataan

kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial pada semua mata pelajaran; 3) penataan kompetensi yang tidak dibatasi oleh pemenggalan taksonomi proses berpikir; dan 4) pemberian ruang kreatif kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum.

Perlu diwacanakan bahwa dalam melakukan perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 ini melibatkan seluruh komponen masyarakat yang menginginkan peningkatan kualitas siswa di masa depan. Pemutakhiran Kurikulum 2013 juga disertai dengan evaluasi formatif sehingga memungkinkan perubahan pada tataran dokumen dan implementasi sehingga kurikulum hasil pemutakhiran menjadi milik semua komponen bangsa. Perubahan dan pemutakhiran kurikulum tersebut tidak dilakukan secara holistik komprehensif mulai dari ide, perancangan, dokumen sampai dengan implementasi. Namun, perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 yang dilakukan hanya pada sebagian dimensi kurikulum dan aspek tertentu dari kurikulum. Perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 pada saat ini lebih bersifat evaluasi formatif dengan melakukan perbaikan pada dokumen KI-KD, silabus, pedoman mata pelajaran, pembelajaran dan penilaian hasil belajar, serta buku teks pelajaran juga merupakan aspek yang ditegaskan.

Hasil perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 umumnya direspon positif oleh guru. Kesan tersebut saat dilakukan pelatihan mulai dari tingkat nasional, provinsi hingga melakukan monitoring dan evaluasi pelatihan di tingkat guru sasaran (GS) pertengahan Juni 2016 lalu di Kabupaten Tapanuli Utara. Guru umumnya setuju dengan beberapa perubahan dan pemutakhiran berkaitan dengan: 1) kompetensi inti, 2) kompetensi dasar, 3) silabus, 4) rencana pelaksanaan pembelajaran, 5) pembelajaran, 6) penilaian, dan 7) buku teks pelajaran. Walaupun demikian, konteks pelatihan bagi guru sebelum mengimplementasikan Kurikulum 2013 merupakan keharusan. Karena, perubahan dan pemutakhiran kurikulum merupakan kegiatan strategis dan dinamis dalam rangka peningkatan

mutu pendidikan di semua institusi pendidikan yang memerlukan pemahaman pelaksana di lapangan.

Sebelum kurikulum sebagai rencana tertulis diimplementasikan, Hasan (2002) menyarankan agar terlebih dahulu guru sebaiknya memahami secara tepat tentang filsafat dan teori yang digunakan. Pendapat itu sejalan dengan hasil penelitian van Olphen et al. (2015) berkait dengan pendidikan partisipatif berbasis masyarakat (CBPR), menyimpulkan bahwa kurikulum CBPR akan mencapai tujuannya apabila mampu memperluas akses ke pelatihan CBPR bagi beragam pemangku kepentingan hingga di pelosok daerah, terutama masyarakat yang dilayaninya. Karena itu, mengembangkan pelatihan pelaksanaan kurikulum dan evaluasi pelatihan bersama dengan potensi replikasi dari lokasi lain secara nasional dan internasional merupakan yang direkomendasikan.

Sehubungan dengan hal tersebut, pelatihan bagi guru untuk mencerahkan ide dan rancangan Kurikulum 2013 yang sarat dengan muatan tujuan yang menjadi cita-cita bersama dapat terwujud, yaitu membangun manusia Indonesia yang cerdas, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia. Untuk itu, pelatihan pengimplementasian kurikulum tidak dapat dilepaskan dari konteks dan kebutuhan bangsa jangka panjang tersebut. Berbagai konteks yang perlu menjadi pemahaman guru antara lain adalah upaya membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), demokratisasi, keberagaman, pembangunan berkelanjutan, penegakan hak asasi manusia, peningkatan kualitas hidup, dan pemeliharaan lingkungan untuk menjamin kehidupan yang sejahtera, aman, dan damai. Karenanya, pembelajaran yang sarat menumbuhkan kompetensi seperti kemampuan belajar dan berinovasi, kemampuan literasi, kecakapan hidup, dan karakter mutlak perlu dipahami guru.

Dalam menyikapi kompleksitas ide, perancangan, dokumen, dan pengimplementasian perubahan dan pemutakhiran kurikulum, para pemangku kepentingan

pendidikan mulai dari guru, kepala sekolah, pengawas hingga pembina pendidikan di daerah diharapkan tidak sekadar dituntut paham akan konsepsi dan struktur kurikulum sebagai jasad dari kurikulum. Tetapi yang lebih penting adalah perubahan pola pikir (*mindset*), dan perilaku pelaksana yang memenuhi prinsip-prinsip khusus yang dipersyaratkan, dan terkandung dalam rancangan kurikulum yang salah satunya tentang jiwa kewirausahaan. Dengan kata lain, adanya perubahan, pelaksana kurikulum masih akan menghadapi masalah-masalah fundamental dalam memahami implementasi Kurikulum 2013. Oleh karena itu, sebelum Kurikulum 2013 hasil perubahan dan pemutakhiran tersebut diimplementasikan, pada masa awal perlu dilakukan proses pelatihan untuk membantu guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah agar mampu menyerap inovasi yang dihadapinya.

Bukan sekadar pemahaman tentang filosofi dan teori kurikulum yang dituntut kepada guru, melainkan lebih dari itu. Dinamika pelatihan menurut penulis ditandai dengan fenomena keterlibatan peserta secara aktif dalam bersaing sekaligus bekerja sama secara harmonis. Persaingan pemahaman menyebabkan adanya kompetisi yang sangat ketat karena adanya tuntutan terhadap peningkatan kualitas layanan implementasi kurikulum pendidikan yang semakin kuat. Pandangan seperti itu, selaras dengan hasil penilaian Li & Edwards (2013) tentang dampak dari program pengembangan profesional yang berbasis di Inggris pada inovasi kurikulum dan perubahan dalam Pendidikan Bahasa Inggris (ELE) di Cina Barat menyimpulkan bahwa pemahaman selektif inovasi kurikulum berlangsung secara terus-menerus dan cenderung dipertahankan dengan latar belakang reformasi kurikulum di Cina. Temuan ini mengisyaratkan apabila tanpa sarat muatan pemahaman bagi pelaksana kurikulum akan dipandang bahwa pelaksana produk kebijakan tersebut dianggap kurang bisa mengantisipasi perubahan-perubahan pelaksanaan yang sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari, dan tidak mampu mengatasi persoalan-persoalan peningkatan

kualitas pembelajar yang selalu dianggap jalan di tempat. Karenanya, pelatihan kurikulum dengan penerapan langsung akan lebih bermakna.

Upaya meningkatkan kualitas dan relevansi hasil pelatihan implementasi kurikulum ditempuh dua strategi, yaitu peningkatan mutu proses pelatihan yang berorientasi pada pendekatan belajar aktif yang disesuaikan dengan tuntutan paradigma perubahan, dan peningkatan mutu penerapannya yang berorientasi pada inovasi pendidikan (*high based innovation for education*) dan kompetensi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Grossman et al. (2015) yang mengusulkan pelatihan yang lebih efektif berkait dengan konstruk keterampilan berpikir sosial (*critical social thinking/CST*), holistik, pendekatan terpadu untuk memahami proses yang memungkinkan seseorang lebih berfungsi dalam pengaturan kebijakan yang erat dengan meningkatnya kebutuhan dalam praktik kurikulum. Makna orientasi hasil penelitian tersebut dikarenakan adanya tuntutan kesadaran masyarakat akan pendidikan yang berkualitas semakin tinggi. Karena itu, pelatihan implementasi pemutakhiran Kurikulum 2013, di samping diperlukan untuk peningkatan kapasitas guru sebagaimana harapan di atas sekaligus juga diperuntukkan untuk peningkatan kompetensinya.

Dengan sentuhan pelatihan seperti itu, masih menurut temuan Grossman et al. (2015) dapat dimaknai bahwa tuntutan perkembangan teknologi, dan globalisasi akan mengubah tuntutan pekerjaan (guru), dan mengubah lingkungan kerja karena kompleksitas sosial sekitarnya sehingga fungsi kerja meningkat secara dramatis. Sementara berbagai pengetahuan yang relevan secara sosial, keterampilan, dan kemampuan tidak lagi dianggap cukup. Karenanya, sebagai individu guru memerlukan pelatihan yang terprogram secara baik sebagai repertoar kombinasi keterampilan dan kemampuan secara sosial yang harus digunakan dalam kombinasi efektif pada situasi sosial pengajaran yang semakin kompleks. Modus semacam itu,

sejalan dengan kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Permendikbud Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud, 2015b), di mana salah satu semangatnya adalah bahwa setiap instansi harus berupaya memfasilitasi peningkatan kapasitas dan kinerja bagi pegawai yang dinaunginya. Dengan demikian maka diharapkan akan terjadi budaya kerja guru yang lebih berkualitas dalam pengimplementasian Kurikulum 2013.

Guna memperoleh peserta pelatihan dengan kecakapan yang dipersyaratkan sebagaimana diungkap di atas, perlu dilakukan penyaringan kepada calon secara terbuka dan ketat melalui sistem pendaftaran dalam jaringan (*online*). Hal itu penting dilakukan agar khasanah peserta pelatihan implementasi Kurikulum 2013 juga bernuansa berbagai inovasi yang dikemas dalam kurikulum, yaitu berkarakter, memiliki kompetensi, kreativitas, berpikir kritis, dan berkolaborasi. Dalam pelatihan tersebut, kualitas guru diukur dari kemampuannya melaksanakan kurikulum. Aspek yang diukur antara lain berkait dengan pemahaman tentang paradigma Kurikulum 2013, fasilitasi, komunikasi, kreativitas, sikap (keterbukaan, ketangguhan, kedisiplinan, pembelajar, dan kolaborasi). Kualitas hasil pelatihan implementasi kurikulum pendidikan tidak hanya pada tataran teori tetapi juga harus bisa diarahkan kepada hal yang bersifat praksis, seperti dengan kesadarannya guru mampu membaca kurikulum secara baik dengan terus menambah bahan dan memperkaya wawasan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari telaahan dan pembahasan di atas dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, dari sisi pengambil kebijakan memberi penegasan bahwa penamaan Kurikulum 2013; ide kurikulum yang mencakup standar kompetensi lulusan dan kompetensi inti, kerangka dasar dan struktur kurikulum hakikatnya tidak mengalami perubahan.

Kedua, perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 mencakup koherensi KI-KD dan penyelarasan dokumen; penataan kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial pada semua mata pelajaran; penataan kompetensi yang tidak dibatasi oleh pemenggalan taksonomi proses berpikir; penyelarasan pembelajaran dan penilaian; menyelaraskan isi buku terhadap perubahan KI-KD dan pembelajaran; dan pemberian ruang kreatif kepada guru dalam mengimplementasikan kurikulum.

Ketiga, perubahan dan pemutakhiran Kurikulum 2013 yang mencirikan keselarasan, mudah dipelajari, mudah diajarkan, terukur, dan bermakna untuk dipelajari direspon positif oleh pelaksana kurikulum.

Keempat, program pelatihan pengimplementasian Kurikulum 2013 merupakan wahana yang strategis untuk memaknai konsep perubahan dan pemutakhiran kurikulum secara menyeluruh.

Kelima, pelatihan pengimplementasian Kurikulum 2013 adalah perhelatan seni mengolah berbagai tujuan untuk menyelaraskan kebijakan yang diprogramkan melalui ajang berbagi guna mewujudkan pemahaman bersama yang ideal terhadap ide, rancangan, dan pengimplementasiannya.

Saran

Dari hasil simpulan di atas tampak bahwa pelatihan implementasi Kurikulum 2013 yang memberikan pelatihan semasa (*one-shot training*) selama 52 jam pelajaran umumnya masih dianggap belum cukup. Pertama, ke depan, pelaksana kurikulum masih akan menghadapi masalah-masalah fundamental dalam implementasi. Oleh karena itu, pada masa awal

implementasi (*initial stage of implementation*) perlu dilakukan proses pendampingan untuk membantu guru, kepala satuan pendidikan, dan pengawas agar mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

Kedua, pada era kolaborasi guru harus melepaskan diri dari kebiasaan bekerja sendiri-sendiri, dan dengan Kurikulum 2013 mereka harus mengembangkan kebiasaan baru bekerja kooperatif sebagai anggota *community of educators* di satuan pendidikan yang bersangkutan. Kerja sama antarguru dalam satu satuan pendidikan dalam merencanakan, mengembangkan pembelajaran, penilaian dan upaya-upaya bersama guna peningkatan merupakan sesuatu yang diperlukan saat ini.

Ketiga, upaya bersama tersebut pada gilirannya harus mampu meningkatkan kepedulian guru terhadap keberhasilan siswa dalam belajar, membangun budaya satuan pendidikan (*school culture*) yang aman, nyaman untuk belajar, suasana bebas untuk mengembangkan kreativitas, kerja sama yang harmonis, mengembangkan nilai-nilai persatuan, toleransi yang semakin baik, dan suasana kondusif untuk menggapai prestasi.

Keempat, melalui pelatihan, para pemangku kepentingan pendidikan hendaknya dapat mencerna lebih dalam yang bukan cuma karena ada perubahan dan pemutakhiran, melainkan juga memunculkan semangat guru pembelajar.

Kelima, guna menindaklanjuti program pelatihan implementasi Kurikulum 2013 pihak pemerintah daerah hendaknya juga mampu menangkap makna kegiatan tersebut sehingga bisa memunculkan program-program daerah yang properubahan dan pemutakhiran kurikulum.

PUSTAKA ACUAN

- Adin-Surkis, A. 2015. Teachers Evaluate the New Curriculum in English: Views regarding Evaluation and Evaluation Tools. *Research in Education*, 93(1)34-59.
- Anderson, L.W., & Krathwohl, D.R. 2001. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assesing; A revision of Bloom's Taxonomy of Education Objectives*. New York: Addison Wesley Longman Inc.

- Awortwi, N. 2010. Building new competencies for government administrators and managers in an era of public sector reforms: the case of Mozambique. *International Review of Administrative Sciences*, 76(4)723-748.
- Bensley, D. A. 2011. *Critical Thinking in Psychology: A Unified Skills Approach* 1st Edition. California: Wadsworth Publishing.
- Glevey, K. E. 2008. Thinking skills in England's National Curriculum. *Improving Schools*, 11(2)115-125.
- Grossman, R., Thayer, A. L., Shuffler, M. L., Burke, C. S., & Salas, E. 2015. Critical social thinking: A conceptual model and insights for training. *Organizational Psychology Review*, 5(2)99-125.
- Hasan, S. H. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi Berdasarkan SK Mendiknas Nomor 232/U/2000 dan Alternatif Pemecahannya*. Bandung: UPI.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Surat Edaran Mendikbud Republik Indonesia Nomor 179342/MPK/KR/2014 Perihal Pelaksanaan Kurikulum 2013*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014a. *Permendikbud Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014b. *Permendikbud Republik Indonesia Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014c. *Permendikbud Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014d. *Permendikbud Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2014 tentang Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015a. *Permendikbud Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015b. *Permendikbud Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016a. *Panduan Pelatihan Instruktur Nasional Kurikulum Sekolah Dasar Tahun 2016*. Jakarta: Dit Pendidikan Sekolah Dasar, Ditjen Dikdasmen.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016b. *Modul 1.2 Bahan Pelatihan Kurikulum 2013, Materi Umum: Dinamika Perkembangan Kurikulum 2013 Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016c. *Permendikbud Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi.
- Li, D. & Edwards, V. 2013. The impact of overseas training on curriculum innovation and change in English language education in Western China. *Language Teaching Research*, 17(4)390-

408.

- Lucas, K. & Rawlins, J. D. 2015. The Competency Pivot: Introducing a Revised Approach to the Business Communication Curriculum. *Business and Professional Communication Quarterly*, 78(2)167-193.
- Oliva, P. F. 1988. *Developing the Curriculum*, Edisi 2. Boston: Scott, Foresman and Company.
- Oliva, P. F. 2013. *Developing the Curriculum, Student Value Edition*, 8th Edition. New Jersey: Pearson.
- Pinar, W. F. 2012. *What Is Curriculum Theory? (Studies in Curriculum Theory Series)*, 2nd Edition. New York: Routledge.
- Print, M. 1993. *Curriculum Development and Design*. Sydney: Allen & Unwin Pty Ltd 9 Atchison Street, St Leonards, NSW 2065 Australia.
- Puskurbuk. 2016. *KI-KD Kurikulum 2013 Hasil Perbaikan Versi 19022016*. Jakarta: Puskurbuk.
- Rivenbark, W. C. & Jacobson, W. S. 2014. Three Principles of Competency-Based Learning: Mission, Mission, Mission. *Journal of Public Affairs Education*, 20(2)181-192.
- Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Scchiro, M. S. 2008. *Curriculum Theory: Conflicting Visions and Enduring Concerns*. Los Angeles: Sage Publications.
- Schubert, W. H. 1997. *Curriculum: Perspective, paradigm, and possibility*, Second Edition. Columbus, OH: Prentice Hall.
- Shaw, R. D. 2014. How Critical Is Critical Thinking? *Music Educators Journal*, 101(2)65-70.
- Sivesind, K., Afsar, A., & Bachmann, Kari E. 2016. Transnational policy transfer over three curriculum reforms in Finland: The constructions of conditional and purposive programs (1994–2016). *European Educational Research Journal*, 15(3) 345-365.
- Sparapani, E. F., Perez, D. C., Gould, J., Hillman, S., & Clark, LaCreta. 2014. A Global Curriculum? Understanding Teaching and Learning in the United States, Taiwan, India, and Mexico. *SAGE Open*, <http://sgo.sagepub.com/content>, 4(2)1-15, DOI: 10.1177/2158244014536406 diakses 15 Juli 2016
- Smeed, J., Terri B., Julie N., & Tracy C. 2015. Testing Times for the Implementation of Curriculum Change: Analysis and Extension of a Curriculum Change Model. *SAGE Open*, 5(2)1-11, DOI: 10.1177/2158244015581018.
- Soler, R. N. C., Quiles, O. L. & Hargreaves, D. J. 2015. The training of music teachers in Colombia: A descriptive analysis. *International Journal of Music Education*, 33(1)3-17.
- Stolk, J. & Harari, J. 2014. Student motivations as predictors of high-level cognitions in project-based classrooms. *Active Learning in Higher Education*, 15(3)231-247.
- Sutjipto. 2015. Diversifikasi Kurikulum dalam Kerangka Desentralisasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3)317-338.
- Taba, H. 1962. *Curriculum development: theory and practice*. New York, NY: Harcourt, Brace & World.
- Tanner, D. & Tanner, L. N. 1980. *Curriculum Development: Theory into Practice*. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.
- Teja, B. B. 2011. Ethical-based Curriculum for Emerging Education towards an Ideal Society.

Journal of Human Values, 17(1)73-86.

Tröhler, D. 2016. Curriculum history or the educational construction of Europe in the long nineteenth century. *European Educational Research Journal*, 15(3)279-297.

Tyler, R.W. 1969. *Basic principles of curriculum and instruction*, 2nd ed. Chicago, IL: University of Chicago Press.

van Olphen, J., Wallerstein, N., Evans, J., Brown, R. McClinton, Tokunaga, J., & Worthen, M. 2015. A San Francisco Bay Area CBPR Training Institute: Experiences, Curriculum, and Lessons Learned. *Pedagogy in Health Promotion*, 1(4)203-212.

Wiles, J. & J. Bondi. 1993. *Curriculum Development: A Guide to Practice*, 4nd ed. New York: Macmillan Publishing Co., Inc.